

Determinasi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh

Muttaqien ^{1*}, Iqbal ², Maisyuri ³, Fauzan ⁴, Shalawati ⁵, Ulfia Rahmi ⁶,
Eliza Nopita ⁷

^{1*,2,3,4,5,6,7} STIE Lhokseumawe, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, Indonesia.

Abstrak. Kemiskinan merupakan topik diskusi klasik namun menarik karena masalah kemiskinan belum terselesaikan. Studi ini menganalisis peran indeks pembangunan manusia, PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Dengan menggunakan metode analisis data panel dengan time series selama 2018-2022 dan cross section 23 kabupaten/Kota di provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, tetapi IPM tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemerintah harus berupaya untuk mengurangi ketimpangan antar daerah, mendukung investasi padat karya, tepat sasaran dan langsung di sektor riil, serta melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mencapai pembangunan daerah yang efektif dan efisien dalam rangka pengentasan tingkat kemiskinan.

Kata kunci: Kemiskinan; IPM; PDRB; Pengangguran.

Abstract. Poverty is a classic topic of discussion but interesting because the problem of poverty has not been resolved. This study analyzes the role of the human development index, GRDP and unemployment on the poverty rate in the Districts/Cities of Aceh Province. Using the panel data analysis method with time series for 2018-2022 and cross sections of 23 districts/cities in Aceh province. The results showed that GRDP and unemployment had a positive effect on the poverty rate, but the HDI had no effect on the poverty rate. Thus, it can be said that the government must strive to reduce inter-regional disparities, support labour-intensive, targeted, and direct investments in the real sector, and involve all stakeholders.

Keywords: Poverty; HDI; GRDP; Unemployment.

* Corresponding Author. Email: muttaqien@stie-lhokseumawe.ac.id ^{1*}.

DOI: <https://doi.org/10.35870/emt.v7i3.1250>

Received: 5 June 2023, Revision: 23 June 2023, Accepted: 10 July 2023, Available Online: 30 July 2023.

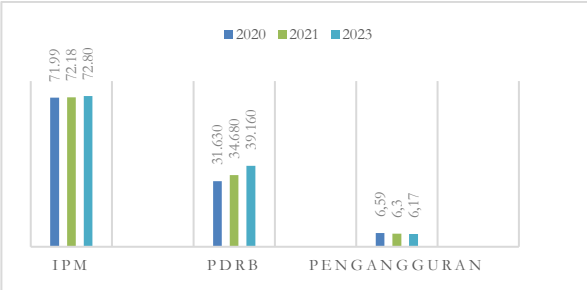
Print ISSN: 2579-7972; Online ISSN: 2549-6204.

Copyright © 2023. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset).

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah klasik, kompleks dan multidimensi dari proses pembangunan yang terus menjadi tantangan utama bagi pemerintah. Pada saat-saat tertentu, kemiskinan dapat meningkat dan memicu ketimpangan pendapatan yang pada gilirannya dapat menyebabkan tingginya kriminalitas dan ketimpangan sosial. Dampak negatif dari kemiskinan tidak boleh berlanjut, karena dapat menyebabkan keresahan sosial, ekonomi bahkan politik, mengancam stabilitas dan keamanan. Oleh karena itu, salah satu prioritas pemerintah adalah pembangunan ekonomi.

Angka kunci yang sering digunakan untuk mengukur perkembangan suatu daerah adalah produk domestik bruto daerah (PDRB). PDRB merupakan ukuran standar yang sering digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Williams & Turton, 2014). Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi geografis, sumber daya alam dan manusia, pengeluaran pemerintah, pendapatan daerah dan kegiatan ekonomi daerah lainnya (Pratama *et al.*, 2020). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator lain untuk menilai tingkat pembangunan dan kualitas hidup penduduk suatu wilayah. IPM terdiri dari tiga dimensi: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup yang memadai. Penghitungan IPM dapat berubah dengan memperhatikan indikator seperti buta huruf dan pendapatan per kapita serta menggunakan rata-rata geometris (BPS, 2010).

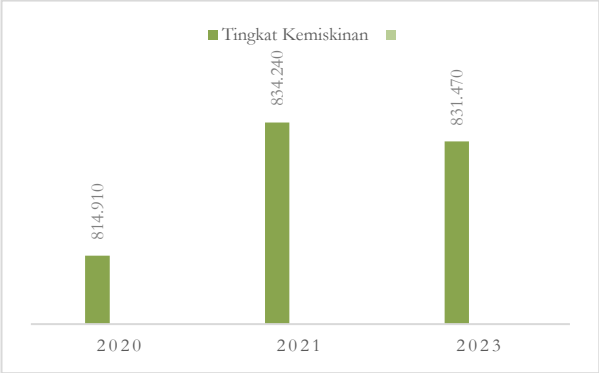


Gambar 1. IPM, PDRB dan Pengangguran Provinsi Aceh.
(Sumber: BPS Provinsi Aceh).

Masalah lainnya adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi tetapi lapangan kerja yang terbatas dan tidak mencukupi sehingga mengakibatkan

tingginya tingkat pengangguran. Pengangguran yang tinggi merupakan indikasi kegagalan pembangunan. Pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan melalui berbagai mekanisme (Tambunan, 2001).

Data yang disajikan pada gambar 1 menunjukkan bahwa IPM dan PDRB Provinsi Aceh meningkat rata-rata 0,73 persen per tahun selama tiga tahun terakhir, sementara tingkat pengangguran menurun sebesar 1,7 persen per tahun. Namun, angka kemiskinan di provinsi Aceh terus meningkat, menjadikannya provinsi termiskin di Sumatera Utara (BPS provinsi Aceh).



Gambar 2. Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh
(Sumber: BPS Provinsi Aceh).

Data yang ditampilkan dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Provinsi Aceh meningkat setiap tahunnya dan rata-rata kenaikannya adalah 21 persen pada tahun 2020-2021 dan 2 persen pada tahun 2021-2022. Dalam konteks ini, mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi dengan pertumbuhan ekonomi serta tingkat kemiskinan merupakan topik penelitian yang sangat menarik. Meskipun sudah banyak penelitian sebelumnya yang menganalisis dampak dari variabel tersebut seperti Ahmad & Riaz (2012), Ibrahim (2016), Akisik *et al.* (2020), Akhmad *et al.* (2018) dan Aprina *et al.* (2021) dengan menggunakan metode ARDL, analisis data panel dan model kointegrasi panel, namun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami hubungan antara IPM, PDRB, tingkat pengangguran dan kemiskinan di provinsi Aceh.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh IPM, PDRB dan pengangguran terhadap angka kemiskinan di

daerah/kota di Provinsi Aceh baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori di bidang ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai referensi dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan bagi para pemangku kepentingan untuk mengatasi masalah kemiskinan yang merupakan masalah klasik di Provinsi Aceh, dengan memberikan gambaran tentang dampak IPM, PDRB dan pengangguran terhadap angka kemiskinan pada wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di Provinsi Aceh dan memberikan dasar yang kokoh bagi penyusunan strategi dan program penanggulangan kemiskinan yang efektif dan efisien di daerah tersebut.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel. Data panel tersebut merupakan gabungan *time series* dari tahun 2018 hingga 2022 dan *cross section* (data titik) dari 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Pada data panel, observasi dengan satuan tunggal yang sama diulangi dengan perbedaan runtun waktu (Gujarati, 2013). Berikut model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini:

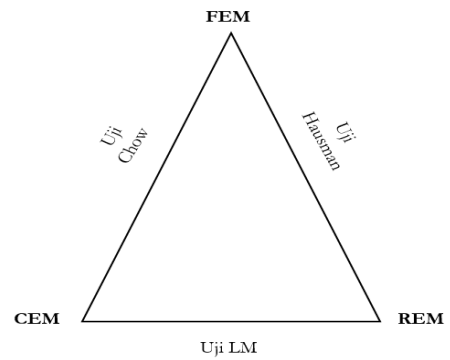
$$TM = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 PDRB_{it} + \beta_3 PG_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TM : Tingkat Kemiskinan
 IPM : Indeks Pembangunan Manusia
 PDRB : Priduk Domestik Regional Bruto
 PG : Pengangguran
 $\beta_{1,2,3}$: Koefisien
 i : *Time Series*
 t : *Cross Section*
 ε : *Error Term/Residual*

Dalam analisis data panel, dipilih model estimasi regresi yang cocok dan sesuai sebelum

menentukan model yang akan digunakan, antara lain *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model estimasi regresi data panel terbaik selanjutnya dilakukan dengan menggunakan uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange multiplier* (LM).



Gambar 3. Alur Data Panel

Gambar 3 menunjukkan jalur regresi untuk data panel yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah model yang sesuai dipilih, dilakukan uji statistik parsial, simultan dan koefisien determinasi terhadap hasil regresi model terpilih. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang pengaruh variabel yang diteliti secara individual dan kolektif serta seberapa baik model regresi dapat menjelaskan perbedaan variasi angka kemiskinan di daerah/kota di Provinsi Aceh.

Hasil dan Pembahasan

Menurut (Gujarati dan Porter, 2012). Metode penilaian menggunakan teknologi Data panel dapat diregresi menggunakan tiga metode alternatif proses yaitu model *common effect* atau metode *pooled least squares* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) sebagai berikut:

1) *Common Effect Model* (CEM)

Metode Pooled Least Squares (PLS) adalah metode pendugaan data panel dengan cara menggabungkan semua pengamatan untuk setiap variabel. Dengan kata lain, agar intersep semua objek menjadi sama, metode ini mengasumsikan bahwa setiap individu tidak berbeda dari waktu ke waktu (*time-invariant*)

- 2) *Fixed Effect Model* (FEM)
Fixed Effects Model (FEM) mengasumsikan adanya perbedaan intersep antar individu. Namun, koefisien (kemiringan) dari variabel independen tetap sama antar individu atau dari waktu ke waktu.
- 3) *Random Effect Model* (REM)
Jika pendekatan yang menggunakan variabel faktual justru menunjukkan keterbatasan pengetahuan tentang model sebenarnya, lebih baik mengabaikannya dengan menggunakan istilah gangguan. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan *Random Effect Model* (REM).

Ada perbedaan antara FEM dan ECM. Di FEM, setiap cross-section individu memiliki nilai intercept yang unik. Sementara itu, di FEM, terdapat intercept bersama yang merepresentasikan nilai rata-rata dari semua intercept (cross-section) dan komponen kesalahan ei mewakili variasi dari intercept individu terhadap nilai rata-rata tersebut (Gujarati dan Porter, 2012).

Menurut Gujarati dan Porter (2012), persamaan yang memenuhi asumsi klasik hanya persamaan yang menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Dalam *eviens* model estimasi yang menggunakan metode GLS hanya *random effect model*, sedangkan *fixed effect* dan *common effect* menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan demikian perlu atau tidaknya pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini tergantung pada hasil pemilihan metode estimasi.

Pemilihan Model Regresi
Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	303.435866	(22,112)	0.0000
Cross-section Chi-square	566.400606	22	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian *Chowtest* dengan *Redundant Fixed Effects Tests* untuk model *Fixed Effect* pada Tabel di atas terlihat bahwa *Cross-section Chi-square* lebih besar dari *Chi-square* (χ^2) tabel dengan df :10 pada $\alpha = 1\%$ dan $\alpha = 5\%$, maka model tidak bisa digunakan untuk menganalisis data panel dalam kasus ini.

Hai ini juga bisa dilihat dari Probabilitas (*P-value*) sebesar $0,0000 < 0,05$. Untuk selanjutnya model dalam kasus regresi data panel ini akan dianalisis dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM).

Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.055594	3	0.0007

Berdasarkan hasil dari uji hausman diperoleh nilai *Cross-section random* sebesar 17.0555 dengan *p-value* sebesar 0.0007. Jadi berdasarkan hasil *Hausman test* menunjukkan H_0 diterima yang berarti menolak *fixed effect model* (FEM) dan menerima *random effect* model sehingga model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan metode *random effect*.

Tabel 3. Hasil Regresi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.589690	1.685598	0.62264	0.0000
IPM	0.164466	0.117440	1.400431	0.1637
PDRB	0.326931	0.117260	2.788089	0.0061
PG	0.107575	0.077098	2.395297	0.0352
Mean				
R-squared	0.986129	dependent var		14.98115
Adjusted R-squared	0.983033	dependent var		0.751030
S.E. of regression	0.097829	Akaike info criterion		-
Sum squared resid	1.071890	Schwarz criterion		-
Log likelihood	139.3768	Hannan-Quinn criter.		-
F-statistic	318.4906	Durbin-Watson stat		1.419021
Prob(F-statistic)	0.000000			0.888637

Hasil estimasi untuk model *random effect* adalah, Konstanta (β_0) = 13. 5896 adalah apabila IPM, PDRB dan pengangguran dianggap bernilai konstan (nol), maka tingkat kemiskinan juga akan konstan sebesar 13. 5896.

Koefisien regresi variabel IPM (β_1) sebesar 0.16446 adalah apabila IPM meningkat sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0,1%, hal ini tidak sejalan dengan teori yang berlaku dan hipotesis yang dirumuskan, yang seharusnya apabila terjadi peningkatan IPM maka kemiskinan akan menurun.

Koefisien regresi variabel PDRB (β_2) adalah sebesar 0.32693 adalah apabila PDRB meningkat sebesar 1 %, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0,3%, hal ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, karena tanda yang diharapkan adalah positif, dengan meningkatnya PDRB, maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

Pada koefisien regresi pengangguran (β_3) adalah sebesar 0.10757 yang artinya apabila pengangguran meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,1%. Hasil ini juga sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, karena apabila terjadi peningkatan pengangguran, maka tingkat kemiskinan akan meningkat.

Hasil Uji t (Parsial)

$$\alpha = 5\%, \text{ maka } t_{\frac{\alpha}{2}} = 0.025 \text{ pada df: (111)} = 1.98157$$

Hasil t_{hitung} variable IPM sebesar 1.400431 Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $1.400431 < 1.98157$, maka terima H_0 dan tolak H_a , yang berarti IPM tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini juga bisa di lihat dari probabilitas (P-Value) sebesar $0.1637 > 0.05$.

Hasil t_{hitung} variable PDRB sebesar 1.400431 Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $2.788089 > 1.98157$, maka tolak H_0 dan terima H_a , yang berarti PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini juga bisa di lihat dari probabilitas (P-Value) sebesar $0.0061 < 0.05$.

Hasil t_{hitung} variable pengangguran sebesar 1.400431 Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $2.395297 > 1.98157$, maka tolak H_0 dan terima H_a , yang berarti pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini juga bisa di lihat dari probabilitas (P-Value) sebesar $0.0352 < 0.05$.

Hasil Uji F (Simultan)

$$\alpha = 1\% \text{ dengan df (k-1) (n-k)} \\ (4-1) (115-4) = (3) (111) = 2.69$$

Hasil F_{hitung} sebesar 318.4906, oleh karena itu $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $318.4906 > 2.69$, maka tolak H_0 dan diterima H_a , jadi secara bersama-sama IPM, PDRB dan pengangguran berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini juga bisa di lihat dari probabilitas (P-Value) sebesar $0.000 < 0.05$.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel di atas, dapat di lihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.983033 yang artinya bahwa dapat dijelaskan nilai R-squared yang tinggi (98%) menunjukkan bahwa variabel-variabel independen (IPM, PDRB, dan pengangguran) secara bersama-sama menjelaskan sebagian besar variasi tingkat kemiskinan.

Pembahasan

Variabel IPM, diindikasikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Kecenderungan peningkatan IPM dari tahun ke tahun yang diukur dengan dimensi kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan harus terus berjalan dipertahankan dengan konsistensi yang positif. Hal ini tidak konsisten dengan hipotesis dan teori yang menjadi dasar penelitian ini, yang menyatakan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia akan mengurangi kemiskinan. Meskipun ekonomi tumbuh dan menghasilkan sumber daya, sumber daya tersebut tidak dapat digunakan untuk meningkatkan indikator lain. Selain itu, struktur dan proses sosial tidak memberikan manfaat bagi penurunan tingkat kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan temuan Ridho Andhyka (2018) yang hasilnya menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, hal tersebut dikaitkan dengan minimnya produktivitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurkse dalam Kuncoro (2006) yang menyatakan bahwa ketertinggalan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan produktivitas yang rendah, yang pada gilirannya akan menghasilkan pendapatan yang rendah. Seharusnya dengan peningkatan IPM, daya beli akan meningkat dan secara tidak

langsung meningkatkan output. Namun temuan ini tidak sejalan dengan temuan dari Segoro (2016), yang menemukan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas juga dapat mengurangi kemiskinan sebagaimana Martinez *et al* (2019) yang menemukan bahwa peningkatan IPM melalui peningkatan sumber daya manusia merupakan salah satu upaya konkrit untuk mengurangi kemiskinan. Unsur-unsur penyusun nilai IPM sangat erat kaitannya dengan tingkat produktivitas masyarakat. Apabila masyarakat memiliki kesehatan yang baik dan pendidikan yang memadai, maka produktivitas masyarakat akan meningkat. Alokasi pengeluaran untuk konsumsi akan meningkat, dan angka kemiskinan akan menurun.

Hasil regresi menunjukkan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penghitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa PDRB berdampak positif dan signifikan. Ini berarti semakin tinggi PDRB, semakin tinggi pula Tingkat Kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan teori kemiskinan relatif yang diajukan oleh Miller (dalam Arsyad, 2010) yang menyatakan bahwa garis kemiskinan akan bergeser ketika ekonomi masyarakat mengalami kenaikan akibat inflasi, sehingga kemiskinan selalu ada. Hasil ini tidak sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nguyen dan Pham di Vietnam (2018), Ruch dan Geyer Jr di Afrika Selatan (2018) serta Kouadio dan Gakpa di Afrika Barat (2022). Namun hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mindayanti *et al.* (2021), serta Perera dan Lee (2013) yang menemukan bukti baru bahwa pertumbuhan perekonomian Asia disertai dengan peningkatan kemiskinan relatif atau ketimpangan pendapatan. Menurut kepada Mulok *et al.* (2012), PDRB diperlukan untuk kemiskinan terutama jika tujuannya adalah pengentasan kemiskinan secara cepat dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Temuan ini sejalan dengan studi penelitian Hong dan Pandey (2007) yang mengindikasikan bahwa

pengangguran berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kesimpulan serupa juga didapatkan oleh Ukpere dan Slabbert (2009), yakni bahwa pengangguran pada zaman globalisasi berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika angka pengangguran meningkat, maka angka kemiskinan juga akan meningkat. Hal ini disebabkan adanya pengangguran terbuka, ada yang terfokus pada sektor informal dan ada pula yang memiliki usaha sendiri. Lebih lanjut (Suripto & Subayil, 2020) mengatakan bahwa tidak sepenuhnya orang yang tidak bekerja adalah orang miskin dan orang yang bekerja adalah orang kaya. Hal ini terjadi karena ada sebagian orang yang tidak bekerja karena memilih pekerjaan yang baik sesuai dengan tingkat pendidikannya. Selain itu, ada juga yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Mereka tidak mau bekerja dengan upah kecil sehingga memilih mencari informasi lain yang dapat memberikan penghasilan lebih besar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh, berbeda dengan PDRB dan pengangguran yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Beberapa kebijakan dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan perekonomian pertumbuhan, menjaga stabilitas inflasi, meningkatkan tingkat investasi domestik dan asing dan mencapai nilai HDI yang optimal. Kebijakan tersebut dapat berupa pemerataan pembangunan ekonomi, penyiapan infrastruktur dan suprastruktur, termasuk manusia terutama pada daerah-daerah yang memiliki potensi namun belum memanfaatkan secara maksimal sekaligus mempromosikan potensi tersebut baik kepada pihak eksternal maupun domestik, dengan melibatkan pemerintah daerah, pihak swasta dan masyarakat lokal dalam merumuskan dan melaksanakan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, K., & Riaz, A. (2012). An Econometric Model of Poverty in Pakistan: ARDL Approach to Co-integration. *Asian Journal of Business and Management Sciences*, 1(3), 75-84.
- Akhmad, A., & Amir. (2018). The Effect of Economic Growth and Income Inequality on Poverty in Indonesia. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 9(4), 20-26.
- Akisik, O., Gal, G., & Mangaliso, M. (2020). IFRS, FDI, Economic Growth and Human Development: the Experience of Anglophone and Francophone African Countries. *Emerging Markets Review*, 45, 100725.
<https://doi.org/10.1016/j.ememar.2020.100725>.
- Aprina, H., Abd Majid, M. S., & Silvia, V. (2021). Does the Covid-19 Outbreak Impacts on Economic Growth? an Evidence from Indonesia. *International Journal of Global Operations Research*, 2, 88-95.
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Development Economics 5th Edition*. Yogyakarta: Publication Department of STIE YKPN. Pages 11-20.
- Damodar N. Gujarati and Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, D. N. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Edisi Kelima. Mangunsong, R. C. penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.
- Hong, Y. P., & Pandey, S. (2007). *Human resources as inherent fragility of poverty in the US*. *International Journal of Equal Opportunities*, 26(1), 18-43.
- Ibrahim, A. A., & Dahie, A. M. (2016). The Effect of Foreign Direct Investment, Foreign Aid and Domestic Investment on Economic Growth: Evidence from Somalia. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, 2(12), 633-640.
- Kouadio, H. K., & Gakpa, L. L. (2022). Do Economic Growth and Institutional Quality Reduce Poverty and Inequality in West Africa?. *Journal of Policy Modeling*, 44(1), 41-63.
- Martinez Guido, S. I., Campos, JBG., & Mario PO, J. (2019). Strategic Planning to Improve the Human Development Index in Disenfranchised Communities through Satisfying Food, Water and Energy Needs. *Food and Bioproducts Processing*, 117, 14-29.
- Mindayanti, M. W., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Malang. *Syntax Idea*, 3(5), 1107-1122.
- Mulok, D., Kogid, M., Asid, R., & Lily, J. (2012). Is Economic Growth Sufficient for Poverty Alleviation? Empirical Evidence from Malaysia. *Cuadernos de economia*, 35(97), 26-32.
- Nguyen, C. V., & Pham, N. M. (2018). Economic Growth, Inequality, and Poverty in Vietnam. *Asian Pacific Economic Literature*, 32(1), 45-58.
- Nurkse (1953) dalam Kuncoro, (1997), membahas mengenai Ekonomi Pembangunan, meliputi Teori, Permasalahan, dan Kebijakan, dalam Edisi Ketiga buku yang diterbitkan oleh Penerbit UPP AMP YKPN di Yogyakarta.

- Perera, L. D. H., & Lee, G. H. Y. (2013). Have Economic Growth and Institutional Quality Contributed to Poverty and Inequality Reduction in Asia? *Journal of Asian Economics*, 27, 71-86.
- Pratama, R. A. P., Muhammad, S., & Silvia, V. (2020). Do Minimum Wage and Economic Growth Matter for Labor Absorption in Sumatra Island, Indonesia? *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 3(1), 54-61.
- Ridho Andhyka (2018), *Study of the Consequences of Gross Domestic Regional Product, Unemployment Rate, and Human Development Index on Poverty Level in the Province of Central Java*. Media of Economics and Management, Volume 33 Number 2, July 2018, Pages 113-123.
- Ruch, W., & Geyer Jr, H. S. (2018). Public Capital Investment, Economic Growth and Poverty Reduction in South African Municipalities. *Regional Science Association International*, 9(4), 269-284.
- Segoro, W. (2016). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2012. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 6(1), 28-34.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017. *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127-143.
- Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ukpere, Wilfred and Andre D. Slabbert. (2009). *An Association Among Ongoing Globalization, Joblessness, Disparity, and Destitution*. Emerald Insight Worldwide Journal of Societal Economics. <http://emeraldinsight.com>
- Williams, T., Turton, V. (2014). *Trading Economics: A Guide to Economic Statistics for Practitioners and Students*. New Jersey: Wiley Finance Series.